

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini berdasarkan pendapat Suprpto (1991:47) yang menyatakan bahwa majas merupakan cara melukiskan sesuatu, yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu dengan cara menggunakan perbandingan. Pemilihan dan penggunaan bentuk perbandingan dapat berhubungan dengan selera, kebiasaan, kebutuhan, dan kreativitas pengarang antara lain dalam bentuk simile (persamaan), metafora, dan personifikasi.

Selanjutnya Laughlin (1989:3) mengemukakan bahwa majas tidak terbatas pada hasil karya sastra saja, tetapi juga ditemukan dalam semua penggunaan bahasa. Secara umum kajian majas terhadap karya sastra sudah banyak dilakukan antara lain: dalam prosa, puisi, epik dan lakon, sedangkan kajian majas terhadap lirik lagu sebagai bentuk atau hasil karya seni belum banyak dilakukan.

Lirik lagu pop Indonesia diciptakan untuk dinikmati; dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Para pencipta lagu itu sendiri adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Lirik lagu merupakan suatu karya seni yang merupakan lembaga sosial dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Lirik lagu dapat menampilkan gambaran kehidupan: dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, sering menjadi bahan terciptanya sebuah lagu yang merupakan pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Lebih jauh lagi, dari sebuah lagu dapat mengandung gagasan yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu. Contoh: Lagu *Kala Sang Surya Tenggelam*, *Dengan Logika*, *Teman Baik*, *Selalu untuk Selamanya* dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini mengenai lagu pop Indonesia yang dilakukan berdasarkan Pasang Surut Pekan Lagu Pop Indonesia (PASPOPIN) atau tangga lagu di PT Radio Rajawali Jalan Terusan Enim Nomor 25 Bandar Lampung selama kurun waktu tahun 1996.

Agar penelitian ini terarah, peneliti menetapkan empat butir pertanyaan penelitian yang tertuang dalam Bab I (1.2) dalam rumusan masalah. Pertanyaan-pertanyaan itu meliputi: (1) Berapa banyak majas yang terdapat dalam lirik lagu pop Indonesia, majas apa sajakah dan majas apakah yang paling dominan?

- (2) Berdasarkan sumber apakah penciptaan majas dituangkan dalam lirik lagu pop Indonesia?
- (3) Metafora manakah yang tergolong ke dalam metafora lama dan manakah metafora yang baru hasil kreasi para pencipta lagu pop Indonesia tahun 1996?
- (4) Ciri-ciri kesamaan bentuk pemajasan atau perbandingan apa sajakah yang terdapat dalam lirik lagu pop Indonesia tahun 1996?

Setelah melakukan rangkaian penelitian, akhirnya diperoleh hasil sebagai berikut:

Pertama, bentuk majas yang berhasil peneliti temukan dalam 27 sampel lagu pop Indonesia tahun 1996 sebanyak 52 majas. Majas sebanyak itu berasal dari 27 lagu pop Indonesia yang terdiri atas 120 bait dan 545 larik/baris. Majas yang terdapat dalam lirik lagu pop Indonesia adalah simile atau perumpamaan sebanyak 7 majas (13,46%), metafora berjumlah 25 (48,07%) dan personifikasi berjumlah 20 majas (38,46%). Kenyataan ini menunjukkan, bahwa majas yang paling dominan dalam lirik lagu tersebut berarti metafora. Majas metafora yang paling dominan dalam lirik lagu tersebut, sesuai dengan pernyataan beberapa ahli sastra berikut ini:

- (1) *metafora* bukan hanya masalah sastra tetapi juga merupakan masalah bahasa (Wahab dkk.);
- (2) *metafora* sebagai prinsip yang selalu ada pada setiap bahasa dan sastra (Richard);
- (3) *metafora* adalah daya kreatif di dalam bahasa. Daya kreatif ini harus digali dan dimanfaatkan oleh para penggunanya untuk kepentingan ekspresi tertentu (S.R.H. Sitanggang);
- (4) kekuatan seorang penyair justru pada daya dan originalitas tuturan *metaforisnya* (Sir Herbert Read).

Selanjutnya Noth (1990:128) mengemukakan bahwa metafora merupakan bentuk ujar yang berupa kata atau frasa. Hasil penelitian menunjukkan metafora yang berjumlah 25 butir majas, ternyata dibentuk oleh kata sebanyak 11 butir dan yang berbentuk frasa sebanyak 14 butir. Berlandaskan penjelasan mengenai kata atau frasa yang menjadi struktur metafora data, yang paling dominan digunakan oleh para pencipta lagu yakni kata *hati* (8 kata/15,38%) yang terdapat pada lagu 2, 8, 9, 10, 12, 13, 18, dan 27. Kata atau frasa tersebut antara lain: *hatiku hampa, suara hatiku, tulisan hatiku, lukisan luka di hati, isi hatiku, hati remuk redam, kunci di hati, dan garis gelap hatiku.*

Kedua, untuk mengetahui sumber penciptaan majas dalam lirik lagu pop Indonesia perlu melakukan interpretasi semantik. Setelah peninjauan dari segi interpretasi semantik dilakukan, maka diketahui perbandingan sebagai berikut: (a) hal yang *abstrak* untuk *abstrak* terdapat pada lagu 8, 13, 14, 16, 17, 23, 27, 28 dan 31 sebanyak 12 majas (23,07%); (b) hal yang *abstrak* untuk *konkret* terdapat pada lagu 2, 4, 6, 8, 9, 12, 17, dan 24 sebanyak 8 majas (15,38%); (c) hal yang *konkret* untuk *abstrak* terdapat pada lagu 6, 7, 8, 9, 10, 11, 15, 16, 18, 19, 20, 22, dan 26 sebanyak 18 majas (34,61%); dan (d) hal yang *konkret* untuk *konkret* terdapat pada lagu 3, 4, 6, 12, 21 dan 25 sebanyak 10 majas (19,23%).

Berdasarkan data yang ditinjau dari segi interpretasi semantik tersebut, yang paling dominan dipakai para pencipta lagu membandingkan hal yang bersifat *konkret* dengan hal yang bersifat *abstrak*.

Hal yang bersifat *konkret* yakni dengan memakai kata ganti orang pertama tunggal yang secara khusus menggantikan orang-orang atau manusia dalam posisi tertentu sebanyak 17 butir, antara lain: *kuberlari*, *kujanjikan*, *kutak percaya*, *kutak mau*, *kuucapkan*, *suratku*, *kuterperangkap*, *aku menangis*, *kupinta*, *kurangkai*, *hidupku*, *kucari*, *diriku*, *kurasakan*, *kubaca*, *kumenyesali* dan *kuingin*. Selanjutnya hal yang bersifat *abstrak* yakni dipilihnya kata *cinta* sebanyak 8 butir, antara lain: *menduakan cinta*, *cinta yang membara*, *ada cinta*, *kata cinta*, *bersama cinta*, *getaran cinta*, *mempermainkan cinta* dan *membawa cinta*. Kata *cinta* diungkapkan oleh para pencipta lagu karena dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari masalah *cinta*, yakni bermakna kasih sayang yang besar sekali dan mempunyai keinginan untuk memiliki seseorang yang sangat didambakan dengan sungguh-sungguh.

Selanjutnya (e) hal yang *hidup* untuk *mati* terdapat pada lagu 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 26, 27 dan 31 sebanyak 20 majas (38,46%); (f) hal yang *mati* untuk *hidup* terdapat pada lagu 2, 4, 6, 17, 21 dan 25 sebanyak 6 majas (11,53%); (g) yang *hidup* untuk *hidup* terdapat pada lagu 3 dan 3 sebanyak 2 majas (3,84%); dan (h) hal yang *mati* untuk *mati* terdapat pada lagu 4, 6, 18, 24, dan 28 sebanyak 7 majas (13,46%).

Berdasarkan data tersebut, interpretasi semantik yang paling dominan dipakai para pencipta lagu membandingkan hal yang *hidup* untuk *mati* sebanyak 20 majas (38,46%) dan hal yang *mati* dengan *mati* sebanyak 7 majas (13,46%).

Hal yang *hidup*, pencipta lagu memilih kata *ku* dan *kau* sebagai kata ganti orang pertama tunggal yang secara khusus menggantikan orang atau manusia dalam posisi tertentu. Sedangkan hal yang *mati* dipilihnya kata *hati* sebanyak 14 butir, kata *cinta* sebanyak 7 butir dan kata yang berhubungan dengan *kosmos* sebanyak 5 butir (*bulan*, *surya* dan *langit*). Dengan demikian, para pencipta lagu memakai kata *ku* dan *kau* ditujukan kepada manusia sebagai pendengar/penikmat lagu dan dilengkapi dengan kata *hati*, *cinta* dan *kosmos* yang selalu bertalian erat dengan kehidupan manusia pada umumnya.

Ketiga, sumber penciptaan metafora berpedoman pada konsep C. Haley, seperti dilakukan oleh Wahab (1986) dengan Hirarki Ruang Persepsi Manusia (HRPM), ternyata para pencipta lagu pop Indonesia mengambil dari sumber yang berbeda (bermacam-macam aspek), antara lain:

- (1) dalam menciptakan metafora, pencipta lagu lebih banyak menggunakan aspek *manusia* dengan segala macam tingkah lakunya, yaitu 23 butir (44,23%);
- (2) aspek *kehidupan* dengan keadaan berbagai cara (menyenangkan, mengecewakan, menyedihkan dan sebagainya), digunakan oleh pencipta lagu untuk mendukung suasana lagu tersebut sebanyak 17 butir (32,69%);
- (3) penggunaan lambang *benda* yang pada mulanya dipakai untuk benda *konkret* kemudian dialihkan ke hal yang *abstrak*, sebanyak 16 butir (30,76%);

- (4) aspek *sosial* pun dipilih para pencipta lagu untuk mengarahkan ke sifat-sifat kemasyarakatan agar dapat memperhatikan kepentingan orang lain sebanyak 2 butir (3,84%);
- (5) agar suasana lagu lebih membangkitkan semangat, maka aspek *energi* dipakai pula oleh para pencipta lagu meskipun jumlahnya hanya 2 butir (3,84%);
- (6) aspek *kosmos* sebanyak 2 butir (3,84%) pun dipakai oleh pencipta lagu untuk melengkapi kreatifitas hasil karyanya agar lebih lengkap dan tidak membosankan bagi penikmatnya.

Keempat, beranjak dari pendapat Richard (dalam Wellek dan Weren, 1990:21) dan Fowler (dalam Stevick, 1990:35) yang membedakan metafora mati dan metafora lama (selanjutnya dalam penelitian ini disebut metafora lama dan baru), kajiannya ditinjau dari segi makna dan bentuk dengan berpedoman pada KBBI (1990), KUBI (1994), KungBI (1995) dan KungBI (1997), maka hasilnya adalah variasi metafora: (1) ML-BL sebanyak 5 butir (9,61%); contohnya: *dengarlah kasih suara hatiku* (lagu 8); (2) ML-BB sebanyak 3 butir (5,76%) contohnya: *betapa hatiku hampa kau pergi* (lagu 1); (3) MB-BL sebanyak 9 butir (17,30%) contohnya: *kutuangkan semua perasaanku* (lagu 10); dan (4) MB-BB sebanyak 8 butir (15,38%) contohnya: *rindu tak pernah putus* (lagu 28).

Kelima, menurut Nurgiyantoro (1995:298-299) bentuk-bentuk pemajasan yang dipergunakan oleh pengarang/para pencipta lagu adalah bentuk perbandingan atau persamaan yang berupa ciri-ciri sebagai berikut: (1) ciri sifat (n) terdapat pada lagu 14 sebanyak 1 butir (1,92%), contoh: *ada hati yang termanis dan penuh cinta*; (2) ciri sikap (n) terdapat pada lagu 3 sebanyak 2 butir (3,84%), contoh: *si gadis bersikap masa bodo tak peduli seperti komodo*; (3) ciri tingkah laku (n) sebanyak 15 butir (28,84%), contoh: *si borjuis diam saja seperti orang dungu* terdapat pada lagu 3, 4, 6, 12, 14, 16, 17, 21, 24 dan 25 sebanyak 15 butir (28,84%); dan (4) ciri keadaan (n) terdapat pada lagu 8, 9, 12, 17, 18, 20 dan 22 sebanyak 9 butir (17,30%), contoh: *tiada pernah lelah hatiku memberikan rasa cintaku*.

5.2 Implikasi

Peneliti berkecimpung dalam dunia pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam pengamatan penulis mengadakan penelitian ini, hasil penelitian ini mempunyai implikasi bagi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya di Sekolah Menengah Umum. Penelitian ini membuktikan bahwa majas dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair, karena mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan suatu karya seni akan lebih menyenangkan bagi penikmatnya.

Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menemukan ujaran-ujaran, berupa kata atau frasa dalam majas perbandingan (simile, metafora maupun personifikasi) kepada para siswanya serta harus mampu mengarahkan siswa dalam menggunakan dan menciptakan majas untuk kepentingan berbahasanya. Hal ini sesuai dengan program pengajaran sastra khususnya materi majas yang terdapat dalam butir-butir pembelajaran sebagai berikut:

- a. siswa dapat menemukan bermacam-macam majas yang terdapat dalam bentuk bacaan dan dapat menjelaskan makna majas tersebut dengan menuangkan dalam karangan;
- b. agar dapat menemukan bermacam-macam majas dan menggunakan dalam karangan, siswa harus menguasai majas tersebut baik secara lisan maupun tulisan supaya siswa dapat menguasai atau mampu menerapkan pemakaian majas tersebut yang diperoleh melalui proses belajar (Kurikulum, 1995:9).

Dengan demikian, penelitian tentang majas dalam lirik lagu pop Indonesia tahun 1996 ini dapat menyumbangkan pemikiran bagi guru dalam menyiapkan bahan atau materi pembelajaran majas kepada siswa agar lebih menarik dan bervariasi.

Hasil kerja dalam menyeleksi atau menetapkan mana yang benar-benar sebuah majas dalam lirik lagu atau karya sastra yang lainnya, memerlukan alat bantu kamus untuk memahami makna. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia (KSBI)*, *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)*, *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia (KungBI)*, maupun *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* merupakan pedoman atau petunjuk bagi kita (guru dan siswa) dalam menemukan makna sebuah kata atau frasa.

Oleh karena itu, perlu diperhatikan penggunaannya agar lebih efektif dan tepat. Itu berarti, guru dituntut harus lebih bijaksana jika menemukan *penyimpangan* atau makna yang tidak lazim dari sebuah kata atau frasa yang diujarkan atau dibuat oleh siswa. Untuk itu, kamus tersebut perlu dimiliki oleh guru agar dapat memudahkan dalam mengajarkan dan belajar.

Selain itu kamus tersebut dapat dijadikan sebagai sumber acuan untuk mencari makna, baik makna kias (*signifier*) maupun makna yang dimaksud (*signified*). Guru pun dapat menganjurkan kepada siswa, agar membiasakan menggunakan kamus untuk belajar semantik dan belajar ilmu bahasa Indonesia yang lainnya.

Agar siswa dapat menemukan bermacam-macam majas dan menggunakannya dalam suatu karangan, siswa harus menguasai majas tersebut baik secara lisan maupun tulisan. Secara lisan siswa dapat berlatih menggunakan majas melalui lagu pop Indonesia yang telah disiapkan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sedangkan secara tertulis siswa dapat menemukannya melalui bacaan/teks lirik lagu pop Indonesia yang berada di kaset-kaset lagu baik yang disiapkan oleh guru maupun mencari sendiri sesuai dengan anjuran guru.

Dengan demikian, siswa akan dapat menemukan bermacam-macam majas yang terdapat dalam lirik lagu pop Indonesia dan dapat menggunakan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan suasana yang lebih menyenangkan. Setelah siswa dapat menemukan bermacam-macam majas tersebut, selanjutnya mereka menjelaskan makna majas yang telah ditemukan baik makna leksikal maupun makna kias.

Dengan adanya kegiatan belajar mengajar yang menekankan aktivitas, pada akhirnya diharapkan siswa dapat menciptakan bermacam-macam majas dalam sebuah lagu ciptaannya. Cara demikian, tentunya akan dapat menambah wawasan siswa dalam memperkaya kosa kata dan menunjang keterampilan berbahasa Indonesia.

5.3 Saran

Bertitik tolak pada rumusan simpulan penelitian dan implikasi penelitian, penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Pengajaran majas di Sekolah Menengah Umum hendaknya tidak hanya mengarah pada pembelajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum saja, misal; siswa mampu memahami, membedakan dan menggunakan bermacam-macam majas dalam hasil karya sastra, seperti prosa, puisi dan drama. Dengan kata lain, Guru dapat mencari bahan atau materi pembelajaran tambahan sebagai alternatif dan mencapai tujuan yang maksimal. Guru dapat menggunakan metode pengajaran yang bervariasi pada lirik lagunya, naskah pidato, bahasa iklan dan sebagainya. Penambahan materi tersebut dapat memperkaya kosa kata siswa, karena pada dasarnya keberadaan majas tidak terbatas pada hasil karya sastra saja, melainkan bisa ditemukan dalam semua penggunaan bahasa.

2. Untuk Pencipta Lagu Pop Indonesia

Keberadaan majas dalam lirik lagu pop Indonesia ternyata dapat menimbulkan bahasa lagu menjadi segar, indah dan menarik. Oleh karena itu, keberadaan majas dalam lirik lagu pop Indonesia tersebut perlu dipertahankan bahkan kualitasnya perlu ditingkatkan agar lebih baik dan komunikatif.

Para pencipta lagu sedapat-dapatnya menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan sebaiknya menggunakan kamus sebagai alat bantu atau pedoman agar lebih cermat dalam mengungkapkan idenya sehingga lirik lagu pop Indonesia akan lebih menarik karena dapat dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia.

Selain itu, para pencipta lagu hendaknya terus berusaha menggali idenya dengan cara menciptakan bermacam-macam majas yang baru dan segar agar tidak terasa klise. Hal ini berarti, dapat memperkaya kosa kata baru bahasa Indonesia yang dapat dijadikan sumbangan bagi para penyusun kamus bahasa agar dapat membukukan dan menyebarkan kepada masyarakat.